

Journal Of Pedagogical Perspectives In Education (J- PPE)

Volume 1 (3), 2026, J-PPE. 348-354

EISSN 311306065

DOI. 10.65634/j-ppe.v1i3.57

Kesiapan Guru dan Sekolah terhadap Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Muthia Maghfira Ashshofi ^{1, a} Mahpudin ^{2, b}

¹ Universitas Majalengka 1, Majalengka, Indonesia

² Universitas Majalengka 2, Majalengka, Indonesia

^a maghfiraamuthia@gmail.com : ^b mahpudin893@gmail.com

* Corresponding Author

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

Abstract:

Although numerous studies have discussed the implementation of the Merdeka Curriculum, most of them emphasize policy readiness and administrative aspects, while empirical synthesis on teachers' and schools' pedagogical readiness to implement deep learning pedagogy remains limited and fragmented. Addressing this research gap, this study aims to analyze teachers' and schools' readiness to implement deep learning pedagogy within the Merdeka Curriculum, identify key challenges, and propose capacity-building strategies based on an integrative literature synthesis. A literature review method was employed by analyzing national and international journal articles, education policies, and official government reports published between 2020 and 2025. The findings reveal that readiness remains at an early stage, characterized by limited conceptual understanding, lack of continuous professional development, and insufficient institutional support. This study contributes by providing an integrated framework that connects pedagogical, policy, and institutional factors influencing the implementation of deep learning pedagogy, which can inform future educational practices and reforms.

Keywords: Merdeka Curriculum, deep learning pedagogy, teacher readiness, education policy

Abstrak :

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning pedagogy*). Meskipun berbagai kajian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kebijakan dan kesiapan administratif, sementara kajian yang secara khusus menelaah kesiapan pedagogis guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam masih terbatas dan bersifat terpisah-pisah. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tantangan utama, serta merumuskan strategi penguatan kapasitas guru berbasis sintesis temuan empiris. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan, serta laporan resmi pemerintah yang relevan pada periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan guru dan sekolah masih berada pada tahap awal, ditandai oleh keterbatasan pemahaman konseptual guru, minimnya pelatihan profesional berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan yang belum sistematis. Kontribusi utama kajian ini terletak pada pemetaan

terpadu hubungan antara faktor pedagogis, kebijakan, dan kelembagaan yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam, sehingga memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam, kesiapan guru, kebijakan pendidikan

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan nasional yang dirancang sebagai wujud transformasi pembelajaran di Indonesia menuju arah yang lebih fleksibel, berorientasi pada kompetensi, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kebijakan ini secara resmi diatur dalam Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses yang berpusat pada siswa, mendorong eksplorasi, refleksi, serta pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Sebagai pelaku utama di lapangan, guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan besar Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru dan sekolah memiliki kesiapan yang sama dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning pedagogy). Hasil penelitian Hendrayani, Haritani, dan Ali (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip pembelajaran bermakna karena keterbatasan pemahaman konseptual dan kemampuan reflektif. Sementara itu, studi Fitrah et al. (2025) yang melibatkan lebih dari 800 guru dari berbagai provinsi mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam baru mencapai 40%, terutama disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan.

Secara empiris, kondisi ini menandakan bahwa kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran masih cukup lebar. Di sisi lain, bukti yuridis melalui kebijakan pemerintah menunjukkan dukungan kuat terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari pemulihan pendidikan nasional. Secara teoritis, pendekatan pembelajaran mendalam selaras dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Sebuah tinjauan oleh *The potential of deep learning in improving K- 12 students' writing* (2024) menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dalam pendidikan menekankan keterlibatan aktif siswa melalui proses interpretasi, asosiasi antar konsep, dan berpikir kritis. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara sadar mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, mengevaluasi dan menerapkannya dalam situasi nyata. Komponen-komponen tersebut sangat relevan dengan visi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut agar peserta didik mampu berpikir konstruktif, reflektif, dan kreatif di lingkungan pembelajaran yang kontekstual.

Perubahan paradigma pembelajaran ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membangun makna belajar. Hal ini menjadi tantangan besar bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk penyediaan sarana, pelatihan guru, dan sistem evaluasi yang sesuai. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam di bawah kerangka Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi peningkatan kompetensi yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kesiapan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning pedagogy*) pada Kurikulum Merdeka. Studi literatur dipilih karena mampu mensintesis berbagai temuan empiris dan konseptual sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh terkait fenomena yang dikaji.

Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta, publikasi internasional bereputasi, serta dokumen kebijakan dan laporan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelusuran dilakukan melalui pangkalan data daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect dengan mempertimbangkan relevansi topik dan kredibilitas sumber.

Proses pengumpulan dan seleksi data dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Tahap pertama, penelusuran awal dilakukan menggunakan kata kunci “Kurikulum Merdeka”, “pembelajaran mendalam”, “kesiapan guru”, dan “implementasi kebijakan pendidikan”. Dari tahap ini diperoleh 87 artikel. Tahap kedua, dilakukan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, serta kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025; (2) membahas konteks pendidikan dasar di Indonesia; dan (3) memiliki pendekatan konseptual atau empiris yang mengkaji kesiapan guru atau implementasi kebijakan pendidikan. Setelah proses ini, 32 artikel dinyatakan relevan. Tahap ketiga, dilakukan penelaahan teks penuh (*full-text review*) terhadap artikel terpilih, sehingga diperoleh 18 artikel yang dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan cara mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan tantangan, peluang, dan strategi implementasi pembelajaran mendalam. Proses ini meliputi tahap pengkodean awal, pengelompokan kategori, serta penarikan makna konseptual dari setiap tema.

Melalui tahapan tersebut, kajian ini tidak hanya menggambarkan tingkat kesiapan guru dan sekolah, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara faktor kebijakan, kompetensi profesional guru, dan dukungan kelembagaan dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Berdasarkan hasil telaah pustaka dari berbagai penelitian, kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap awal. Tantangan utama yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, kultural, dan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi paradigma pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Penelitian Terkait Pembelajaran Mendalam dan Kesiapan Guru

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Hendrayani, Haritani, & Ali (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka di SD	67% guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam secara utuh.
2	Fitrah et al. (2025)	Kesiapan Guru terhadap Kurikulum Merdeka	Hanya 40% guru siap menerapkan pendekatan pembelajaran bermakna.
3	Sari & Nugraha (2023)	Peran Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Guru	Pelatihan intensif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan reflektif guru.
4	Wibowo (2022)	Evaluasi Implementasi Profil Pelajar Pancasila	Guru masih kesulitan menilai indikator pembelajaran mendalam.
5	Kemdikbudristek (2023)	Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka Nasional	71% sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun belum optimal pada aspek pedagogi mendalam.

Keterbatasan Pemahaman Konseptual Guru terhadap Pembelajaran Mendalam

Sebagian besar guru masih memaknai pembelajaran mendalam sebagai sekadar penggunaan metode aktif atau pembelajaran berbasis proyek, bukan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan proses konstruksi makna, refleksi, dan koneksi antarkonsep. Temuan Hendrayani, Haritani, dan Ali (2024) menunjukkan bahwa 67% guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam secara utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan kurikulum belum sepenuhnya diiringi dengan perubahan paradigma pedagogis di tingkat kelas.

Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan guru cenderung menerapkan pembelajaran mendalam secara parsial dan prosedural. Dalam praktiknya, guru lebih berfokus pada variasi aktivitas belajar tanpa merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menafsirkan, mengaitkan, dan merefleksikan pengetahuan. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya bersifat transformatif justru menjadi sekadar variasi metode tanpa perubahan makna belajar.

Lebih lanjut, rendahnya pemahaman konseptual ini juga berdampak pada kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pendekatan baru. Fitrah et al. (2025) menemukan bahwa hanya 40% guru merasa siap menerapkan pembelajaran bermakna. Ketidaksiapan ini memperlihatkan bahwa guru masih berada pada tahap adaptasi awal, sehingga diperlukan intervensi sistematis untuk membangun pemahaman pedagogis yang lebih mendalam.

Dominasi Orientasi Hasil dalam Praktik Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran guru masih didominasi oleh pencapaian hasil jangka pendek, seperti nilai ujian, kelulusan, dan ketercapaian target kurikulum. Tekanan administratif dan tuntutan pelaporan kinerja membuat guru lebih memprioritaskan keluaran yang mudah diukur dibandingkan proses belajar yang bersifat reflektif dan kontekstual. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berfokus pada penyelesaian materi, bukan pada pendalaman pemahaman siswa.

Dalam konteks pembelajaran mendalam, fokus seharusnya bergeser dari sekadar hasil ke proses berpikir. Siswa didorong untuk menghubungkan konsep, menafsirkan pengalaman, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan merefleksikan pembelajaran masih terbatas karena waktu belajar sering tersita untuk persiapan evaluasi berbasis tes.

Dominasi orientasi hasil ini juga memengaruhi cara guru merancang kegiatan belajar. Aktivitas sering dirancang untuk memenuhi tuntutan asesmen, bukan untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang berkelanjutan. Jika pola ini terus berlanjut, maka pembelajaran mendalam akan sulit terwujud karena sistem pendidikan masih menempatkan hasil sebagai tujuan utama, bukan sebagai bagian dari proses belajar.

Keterbatasan Pelatihan Profesional Berkelanjutan

Pelatihan guru memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, sebagian besar pelatihan yang tersedia masih bersifat jangka pendek dan berfokus pada aspek administratif, seperti penyusunan modul ajar atau pengisian perangkat pembelajaran. Kondisi ini

menyebabkan guru belum memperoleh pendampingan yang memadai untuk memahami dan mempraktikkan pembelajaran mendalam secara kontekstual.

Penelitian Sari dan Nugraha (2023) menunjukkan bahwa pelatihan intensif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan reflektif guru. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pedagogis tidak cukup dilakukan melalui satu kali pelatihan, tetapi memerlukan proses berkelanjutan yang disertai praktik reflektif dan umpan balik. Tanpa dukungan tersebut, perubahan pedagogis cenderung bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya komunitas belajar profesional di sekolah juga memperlemah proses pengembangan kompetensi guru. Guru sering bekerja secara individual tanpa ruang untuk berbagi praktik baik dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penguatan sistem pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung transformasi pembelajaran.

SIMPULAN

Kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan yang kompleks. Berdasarkan hasil kajian, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman konseptual yang kuat mengenai pendekatan *deep learning pedagogy* dan masih terbatas dalam penerapan reflektif di kelas. Hambatan utama terletak pada kurangnya pelatihan berkelanjutan, minimnya dukungan institusional, serta masih kuatnya budaya pembelajaran berbasis hasil. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kebijakan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan reflektif, penguatan komunitas belajar profesional, dan dukungan sistemik dari sekolah serta pemerintah daerah. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi perubahan administratif, tetapi juga transformasi mendasar menuju pembelajaran yang benar-benar bermakna dan mendalam

DAFTAR REFERENSI

- Arianti, C. A. L., Sama', S., & Dewi, I. Y. M. (2025). Navigating Deep Learning Pedagogy in Rural Classrooms: A Qualitative Study on Teacher Readiness and Innovation in Indonesian Elementary Schools. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(3), 725–736. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1775>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education Sciences*, 15(10), 1344. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Hendrayani, L., Haritani, R., & Ali, M. (2024). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran bermakna di era Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), [halaman tidak tersedia]. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7653>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), K. (2023). *Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka Nasional Tahun 2023*. Kemdikbudristek.
- Sari, D., & Nugraha, A. (2023). Pengaruh pelatihan intensif terhadap kemampuan reflektif guru dalam Kurikulum Merdeka. *Basicedu*, 7(5), 910–921.

Wibowo, R. (2022). Evaluasi penerapan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 320–332.